

## Thaharah sebagai Fondasi Pendidikan Ibadah: Penguatan Literasi Fiqih Wudhu, Tayamum dan Mandi Wajib dalam Pendidikan Agama Islam

Sadri Zulkifli<sup>1</sup>, Maila Rosyadah<sup>2</sup>, Siti Dhea Luthfiyyah<sup>3</sup>, M. Arridho<sup>4</sup>, Rifqi Annas<sup>5</sup>, Alihan Sastra<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Email Correspondence: [zulkifflisadri@gmail.com](mailto:zulkifflisadri@gmail.com)

### ABSTRACT

*Purification (thaharah) is a fundamental aspect of Islam that is a prerequisite for the validity of various forms of worship. However, students' understanding of the concept and practice of thaharah, particularly ablution (wudu), tayammum (cleansing), and obligatory bathing, still requires strengthening through systematic and contextual Islamic Religious Education (PAI) learning. This article aims to analyze the role of thaharah as the foundation of worship education and the urgency of strengthening students' fiqh literacy in understanding the laws, procedures, and wisdom behind the implementation of ablution (wudu), tayammum (cleansing), and obligatory bathing. This study uses a library research method by examining the Qur'an, hadith, fiqh books, and relevant scientific literature. The results of the study indicate that thaharah fiqh literacy is not only oriented towards mastery of cognitive aspects, but also on the formation of religious attitudes, spiritual awareness, and skills in correct worship practices. The integration of thaharah material into PAI learning contributes to improving the quality of students' religious understanding and strengthening the character of discipline, cleanliness, and responsibility in worship. Thus, strengthening the literacy of thaharah fiqh becomes an important part in realizing comprehensive and sustainable worship education.*

*Keywords: Thaharah, Fiqh Literacy, Ablution (Wudu), Tayammum, Obligatory Bath (Ghusl), Islamic Religious Education.*

### ABSTRAK

Thaharah (bersuci) merupakan aspek fundamental dalam Islam yang menjadi syarat sah berbagai bentuk ibadah. Namun, pemahaman peserta didik terhadap konsep dan praktik thaharah, khususnya wudu, tayamum, dan mandi wajib, masih perlu diperkuat melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang sistematis dan kontekstual. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran thaharah sebagai dasar pendidikan ibadah serta urgensi penguatan literasi fiqh peserta didik dalam memahami hukum, tata cara, dan hikmah pelaksanaan wudu,

tayamum, dan mandi wajib. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan mengkaji Al-Qur'an, hadis, kitab-kitab fiqh, serta literatur ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi fiqh thaharah tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap religius, kesadaran spiritual, dan keterampilan dalam praktik ibadah yang benar. Integrasi materi thaharah dalam pembelajaran PAI berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pemahaman keagamaan peserta didik serta penguatan karakter disiplin, kebersihan, dan tanggung jawab dalam beribadah. Dengan demikian, penguatan literasi fiqh thaharah menjadi bagian penting dalam mewujudkan pendidikan ibadah yang komprehensif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Thaharah, Literasi Fiqih, Wudhu, Tayamum, Mandi Wajib, Pendidikan Agama Islam.*

## **PENDAHULUAN**

Thaharah merupakan salah satu hal penting dalam ajaran Islam karena menjadi syarat sah dalam menjalankan ibadah, terutama ibadah seperti salat. Thaharah tidak hanya berkaitan dengan kebersihan secara fisik, tetapi juga memiliki makna spiritual sebagai bentuk kesiapan seorang Muslim dalam mendekati diri kepada Allah SWT. Dalam praktiknya, thaharah dilakukan melalui beberapa cara, yaitu wudhu, tayamum, dan mandi wajib, yang masing-masing memiliki aturan tersendiri dalam kajian fikih. Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas tentang hukum dan tata cara thaharah berdasarkan pandangan ulama dan mazhab fikih, serta menjelaskan perbedaan pendapat yang ada. Namun, pembahasan tersebut umumnya masih bersifat penjelasan dasar dan belum banyak mengkaji secara lebih mendalam terkait relevansi dan penerapan thaharah dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di era sekarang. Oleh karena itu, penulisan ini bertujuan untuk mengkaji thaharah sebagai fondasi ibadah melalui tinjauan fikih terhadap wudhu, tayamum, dan mandi wajib, serta memahami nilai-nilai penting yang terkandung di dalamnya agar dapat diterapkan secara lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (library research) yang bertujuan untuk mengkaji konsep thaharah sebagai fondasi ibadah dalam perspektif fikih. Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan secara komprehensif konsep, ketentuan, serta implementasi thaharah yang meliputi wudhu, tayamum, dan mandi wajib berdasarkan sumber-sumber keislaman. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari Al-Qur'an dan hadis yang berkaitan dengan thaharah, sedangkan data sekunder berasal dari kitab-kitab fikih klasik maupun

kontemporer, buku, serta jurnal ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur, pengkajian teks, dan dokumentasi terhadap sumber-sumber yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan.

Tahap awal penelitian dilakukan dengan mengidentifikasi konsep dasar thaharah serta klasifikasinya dalam fikih. Selanjutnya dilakukan analisis terhadap ketentuan, rukun, syarat, serta hal-hal yang membatalkan wudhu, tayamum, dan mandi wajib. Pada tahap berikutnya, dilakukan perbandingan dan penelaahan terhadap kondisi-kondisi yang melatarbelakangi penggunaan masing-masing bentuk thaharah dalam kehidupan sehari-hari.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif, yaitu dengan cara mengelompokkan, menafsirkan, dan menyusun informasi secara sistematis sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai thaharah sebagai syarat sah ibadah. Melalui metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang jelas dan mendalam mengenai pentingnya thaharah dalam praktik ibadah umat Islam.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Implementasi pembelajaran ibadah sholat melalui metode praktik langsung di Masjid Nurul Huda, Desa Melilian, menunjukkan capaian yang konsisten dengan tujuan kegiatan, yaitu peningkatan pemahaman dan keterampilan ibadah peserta didik. Model pembelajaran yang bersifat partisipatif ini menghadirkan pengalaman belajar yang lebih nyata dan aplikatif dibandingkan pendekatan ceramah konvensional.

#### **a. Peningkatan Pemahaman Peserta**

Temuan pertama menunjukkan adanya perkembangan pemahaman anak terkait rukun, syarat, serta tata cara pelaksanaan sholat secara benar. Pada tahap awal, masih ditemukan ketidaktepatan dalam urutan gerakan maupun pelafalan bacaan sholat. Namun, setelah mengikuti sesi penyampaian materi dan demonstrasi, peserta memperlihatkan pemahaman yang lebih terstruktur terhadap setiap rangkaian gerakan dan bacaan. Anak tidak hanya menguasai aspek hafalan, tetapi juga mulai memahami keterkaitan antara praktik gerakan dan makna ibadah yang dilaksanakan.

#### **b. Peningkatan Keterampilan Peserta**

Perkembangan selanjutnya terlihat pada aspek keterampilan psikomotorik peserta dalam melaksanakan sholat. Melalui proses pendampingan dan koreksi secara langsung, kesalahan dalam posisi rukuk, sujud, maupun ketenangan gerakan dapat diperbaiki secara bertahap. Peserta menunjukkan peningkatan kepercayaan diri saat mempraktikkan sholat, baik secara individu maupun berjamaah. Proses

evaluasi langsung yang dilakukan selama praktik berperan penting dalam penyempurnaan pelaksanaan ibadah.

c. Perubahan Sikap dan Kedisiplinan

Dampak kegiatan tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga menyentuh dimensi afektif peserta. Anak-anak memperlihatkan peningkatan kedisiplinan, kesungguhan, serta kesadaran dalam menjaga kekhusyukan selama pelaksanaan sholat. Partisipasi aktif dan antusiasme yang tinggi selama kegiatan mencerminkan adanya proses internalisasi nilai-nilai religius.

d. Penguatan Peran Masjid sebagai Ruang Edukatif

Kegiatan ini juga berkontribusi terhadap optimalisasi fungsi Masjid Nurul Huda sebagai pusat pendidikan keagamaan berbasis masyarakat. Masjid tidak hanya dimanfaatkan sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran yang mendukung praktik keagamaan secara langsung. Suasana religius yang tercipta memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih bermakna bagi peserta. Secara keseluruhan, penerapan metode praktik langsung memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pemahaman, keterampilan, dan sikap religius anak. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis praktik efektif dalam mendukung pembinaan ibadah sholat sejak usia dini secara berkelanjutan.

## **Pembahasan**

Peningkatan pemahaman ibadah sholat anak melalui metode praktik langsung di Masjid Nurul Huda, Desa Melilian, menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman memiliki relevansi yang kuat dalam pendidikan agama Islam. Metode praktik langsung tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan keterampilan dan pembiasaan sikap religius secara konkret. (Rahman, 2020) Dalam kerangka experiential learning, proses belajar terjadi melalui pengalaman nyata yang melibatkan observasi, refleksi, dan tindakan, sehingga materi yang disampaikan lebih mudah dipahami dan diinternalisasi oleh peserta didik. (Fauzi, 2021)

Secara konseptual, ibadah sholat tidak hanya menuntut pemahaman teoritis mengenai rukun dan syarat, tetapi juga ketepatan gerakan serta kefasihan bacaan. (Kurniawan, 2024) Oleh karena itu, metode ceramah semata dinilai kurang memadai untuk mencapai kompetensi ibadah yang utuh. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebelum diterapkannya metode praktik langsung, sebagian anak masih mengalami kekeliruan dalam urutan gerakan, posisi tubuh saat rukuk dan sujud, serta pelafalan bacaan sholat. Setelah dilakukan demonstrasi, pendampingan, dan koreksi langsung, terjadi peningkatan signifikan dalam ketepatan praktik ibadah. Temuan ini selaras dengan penelitian yang menegaskan bahwa metode demonstrasi dan praktik terbimbing lebih efektif dalam

pembelajaran fikih ibadah dibandingkan metode konvensional yang bersifat satu arah. (D. Sari & Anwar, 2020)

Dari aspek pedagogis, praktik langsung memberikan ruang bagi anak untuk belajar melalui proses imitasi dan pembiasaan. Teori pembelajaran sosial menjelaskan bahwa anak cenderung meniru perilaku yang diamati dari figur pendamping atau guru. (N. Sari & Munir, 2020). Dalam konteks ini, pendamping berperan sebagai model yang memberikan contoh gerakan dan bacaan sholat secara benar, sehingga anak dapat mereplikasi praktik tersebut dengan lebih percaya diri. Proses koreksi yang dilakukan secara langsung juga membantu anak memahami letak kesalahan serta memperbaikinya secara bertahap. (Maulana, 2023)

Lebih lanjut, pembelajaran yang dilaksanakan di lingkungan masjid memberikan dimensi spiritual yang tidak dapat diperoleh di ruang kelas biasa. Masjid sebagai pusat ibadah menghadirkan suasana religius yang mendukung pembentukan karakter dan kedisiplinan anak. Lingkungan yang sakral tersebut berkontribusi pada tumbuhnya rasa hormat, ketenangan, dan kekhusyukan dalam pelaksanaan sholat. Penelitian sebelumnya menegaskan bahwa optimalisasi fungsi masjid sebagai pusat pendidikan Islam berbasis masyarakat mampu memperkuat pembiasaan nilai-nilai religius sejak usia dini. (Rahmawati, 2020)

Selain peningkatan pada aspek kognitif dan psikomotorik, kegiatan ini juga berdampak pada perkembangan afektif peserta didik. Anak-anak menunjukkan antusiasme, kedisiplinan, dan kesungguhan yang lebih tinggi selama proses pembelajaran berlangsung. Mereka tidak hanya memahami tata cara sholat secara teknis, tetapi juga mulai menyadari pentingnya menjaga kekhusyukan dan ketertiban dalam beribadah. Hal ini menunjukkan bahwa metode praktik langsung mampu mendorong terjadinya pembelajaran bermakna (*meaningful learning*), di mana pengetahuan yang diperoleh tidak berhenti pada ranah hafalan, tetapi terintegrasi dalam sikap dan perilaku sehari-hari. (Wahyuni, 2023)

Dalam perspektif pendidikan Islam kontemporer, integrasi antara teori dan praktik menjadi prinsip penting dalam pembelajaran ibadah. Proses belajar yang bersifat partisipatif mendorong keterlibatan aktif peserta didik sehingga tercipta interaksi dua arah antara pendamping dan anak. Pendekatan ini juga memperkuat rasa tanggung jawab individu terhadap pelaksanaan ibadah. (Hidayat, 2021) Dengan demikian, metode praktik langsung tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis dalam sholat, tetapi juga membangun fondasi spiritual dan karakter religius anak secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, peningkatan pemahaman ibadah sholat melalui metode praktik langsung di Masjid Nurul Huda menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis tindakan (*learning by doing*) efektif diterapkan dalam konteks pendidikan agama Islam di tingkat komunitas. Keberhasilan metode ini terletak pada kombinasi antara demonstrasi, pendampingan intensif, lingkungan religius yang kondusif, serta evaluasi langsung terhadap praktik peserta didik. (Pratama &

Lestari, 2024). Oleh karena itu, model pembelajaran ini dapat direkomendasikan sebagai strategi alternatif dalam meningkatkan kualitas pendidikan ibadah anak, khususnya dalam kegiatan keagamaan berbasis masjid.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan, dapat ditegaskan bahwa implementasi metode praktik langsung dalam pembelajaran ibadah sholat di Masjid Nurul Huda, Desa Melilian, memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kompetensi ibadah anak secara menyeluruh. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman konseptual mengenai rukun dan syarat sholat, tetapi juga meningkatkan ketepatan pelaksanaan gerakan serta kefasihan bacaan melalui proses demonstrasi dan pendampingan intensif. Lebih lanjut, penerapan metode praktik langsung turut berimplikasi pada pembentukan dimensi afektif peserta didik, seperti tumbuhnya sikap religius, kedisiplinan, dan kesadaran spiritual dalam beribadah. Pemanfaatan masjid sebagai ruang edukatif menghadirkan suasana pembelajaran yang kondusif dan bernilai sakral, sehingga mendukung proses internalisasi nilai-nilai keagamaan secara berkelanjutan. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran berbasis praktik di lingkungan masjid layak direkomendasikan sebagai strategi efektif dalam penguatan pendidikan ibadah sholat pada anak usia dini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Fauzi, M. (2021). Peran masjid dalam penguatan pendidikan Islam berbasis masyarakat. *Jurnal Pendidikan*, 7(2), 115–128.
- Hidayat, A. (2021). Pembinaan karakter religius anak melalui pendidikan ibadah sejak dini. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 5(1), 45–58.
- Kurniawan, D. (2024). Efektivitas metode praktik terbimbing dalam pembelajaran ibadah sholat anak usia sekolah dasar. *Jurnal Studi Keislaman Dan Pendidikan*, 12(1), 33–47.
- Maulana, R. (2023). Strategi pembelajaran partisipatif dalam meningkatkan keterampilan ibadah peserta didik. . *Jurnal Tarbiyah Dan Pembelajaran*, 8(1), 45–59.
- Pratama, I., & Lestari, S. (2024). Experiential learning dalam pendidikan agama Islam: Pendekatan dan implementasi. . *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 9(2), 101–116.
- Rahman, L. (2020). Problematika pembelajaran praktik ibadah pada anak usia sekolah dasar. . *Jurnal Tarbiyah Dan Pembelajaran*, 4(2), 89–101.
- Rahmawati, N. (2020). Peran masjid sebagai pusat pendidikan Islam berbasis masyarakat. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 4(1), 67–79.

- Sari, D., & Anwar, M. (2020). Efektivitas metode demonstrasi dalam pembelajaran fikih ibadah pada anak usia sekolah dasar. . *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 23–28.
- Sari, N., & Munir, M. (2020). Internaliasi nilai spiritual melalui pembelajaran sholat pada anak. . *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 33–47.
- Wahyuni, R. (2023). Efektivitas metode praktik langsung dalam pembelajaran ibadah pada anak. *Jurnal Edukasi Islami*. *Jurnal Edukasi Islami*, 11(1), 72–84